

**PENGEMBANGAN DESA WISATA EDELWEISS DI DESA WONOKITRI  
KECAMATAN TOSARI KABUPATEN PASURUAN  
(Resort PTN Gunung Penanjakan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru)**

Tityas Indra Pratiwi<sup>a\*</sup>, Tatag Muttaqin<sup>a</sup>, M. Chanan<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian-Peternakan, Universitas Muhammadiyah Malang  
Jalan Raya Tlogomas No. 246, Malang 65144, Jawa Timur

\*Email : [tityas67@gmail.com](mailto:tityas67@gmail.com)

**ABSTRACT**

Edelweiss for the tenggerese is the sacred plant, when the Edelweiss became extinct then it will affect the cultural customs of tenggerese. To cope with the extinction of the Edelweiss TNBTS party empower indigenous peoples by creating a tourist village of Edelweiss to maintain continuity, Edelweiss and used to meet the needs of the indigenous. Edelweiss as indigenous because needs as a form of devotion to the deities match the trust community Perched on the Wonokitri. This research aims at 1) to determine the strategy of the development of Village Tourism Edelweiss, 2) to find out the participation of the community. The method used a qualitative descriptive analysis is used to find out the participation of the community. The SWOT analysis is used to determine the development strategy of the tourist village of Edelweiss and continued with the analysis of the SWOT matrix. Research results indicate that the development is done Developing Tourism towards *Community Based Tourism*; utilization and optimization of tourist attractions with the tourist destination with the elements of education, conservation, culture and economic activity of the community; build and improve the means and infrastructure maintenance tourism is necessary; and increase the promotion and development of better program to attract tourists; as well as conducting training to foster community empowerment and raising public awareness about the management of the tourist village. Participation form community ± 20 persons became a member of the Edelweiss group of farmers manage tourism village of Edelweiss and society did not enter the participating farmers group planted in front of the Edelweiss home and along the way as well as just promoting tourism.

Keywords: Village, Tour, SWOT, Strategy

**PENDAHULUAN**

Pariwisata merupakan suatu keseluruhan elemen-elemen terkait yang didalamnya terdiri dari wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain sebagainya yang merupakan kegiatan pariwisata (Devy & Soemanto, 2017). Pariwisata telah memberikan devisa yang cukup besar bagi berbagai negara di dunia. Pariwisata dianggap sebagai suatu alternatif di dalam sektor ekonomi untuk mengentaskan kemiskinan. Pengembangan pariwisata yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun swasta telah meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan dari suatu daerah ke daerah yang lain.

Desa Edelweiss Wonokitri terletak di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari,

Kabupaten Pasuruan. Desa ini merupakan wilayah peyangga Resort PTN Gunung Penanjakan, Seksi PTN Wilayah I. Masyarakat di Wonokitri masih memegang teguh adat dan budaya Tengger. Desa Edelweiss Wonokitri dikelola oleh Kelompok Tani Desa Edelweiss Hulun Hyang.

Program taman Edelweiss juga menjadi bagian dari program pemberdayaan masyarakat yang mendukung *branding* TNBTS sebagai “**Land of Edelweiss**” atau “Surga Edelweiss”. Program tersebut sedang dijalankan di Desa Wonokitri yang masih dalam penggarapan budidaya. Taman Edelweiss merupakan gerakan gotong royong menuju keselarasan antara

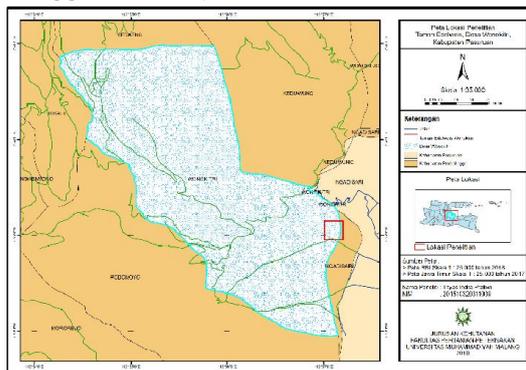
pengelola kawasan konservasi TNBTS dan budaya Tengger.

Hasil penelitian Andajani, dkk menunjukkan bahwa “uraian analisa SWOT dan strategi yang bisa dilakukan untuk mewujudkan sebagai kawasan Agropolitan di Desa Mojo dan Mayanggeneng Kecamatan Kalitidu. Strategi yang ditemukan ini menjadi rujukan untuk diwujudkan dalam program nyata di desa” (Andajani, Widjaja, & Prihatiningrum, 2017). Hasil penelitian Manteiro juga menunjukkan bahwa “Strategi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Rote Ndao perlu memperhatikan hal-hal antara lain Pemasaran paket desa wisata yang menunjukkan nilai jual desa tersebut, pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian desa wisata itu sendiri sebagai bagian dari potensi desa wisata tersebut. Desa Wisata Feapopi dapat dijadikan alternatif model

## **BAHAN DAN METODE**

### *Waktu dan Tempat Pelaksanaan*

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan 12 Desember 2018 – 31 Januari 2019. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan (Resort PTN Gunung Penanjakan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru).



Gambar 1. Peta Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan

### *Alat dan Bahan penelitian*

Alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu kamera, laptop, kuesioner, dan alat tulis. Bahan yang digunakan pada

pengembangan desa wisata alam dan budaya, Desa Wisata Kuli dijadikan alternative model pengembangan desa wisata alam dan Desa Wisata Sotimori dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam dan budaya” (Manteiro, 2016).

Kesadaran masyarakat yang masih kurang dalam pengembangan Desa Wisata Edelweiss dikarenakan masih dalam tahap awal penerapan desa wisata. Faktor lain adalah kurangnya kesabaran masyarakat dalam membudidayakan Edelweiss. Maka dari beberapa hal tersebut perlu dilakukannya strategi pengembangan dalam pengelolaan desa wisata Edelweiss. Perkembangan ini selain bertujuan untuk menjaga kelestarian Edelweiss digunakan pula untuk melestarikan adat budaya suku Tengger. Penelitian ini bertujuan 1) untuk menentukan strategi pengembangan Desa Wisata Edelweiss, 2) untuk mengetahui partisipasi masyarakat.

penelitian ini yaitu obyek wisata Desa Wisata Edelweiss dan masyarakat Desa Wonokitri.

### *Metode Pengambilan Data*

Jenis pengambilan data yang diambil yaitu menggunakan kuisisioner, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan jenis data yang digunakan yaitu menggunakan data primer dan sekunder.

#### a. Metode Pengambilan Sampel

Menurut Arikunto “terdapat rumus untuk menentukan perkiraan besarnya sampel. Apabila subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidaknya-tidaknya dari : 1) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana. 2) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data. 3) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja

jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik” (Arikunto, 2002).

Metode pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel dengan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

dengan : n = Jumlah Sampel  
 N = Jumlah Populasi  
 e = Batas Toleransi Kesalahan (error tolerance)

$$n = \frac{701}{1 + (701 \times 0,1^2)} = \frac{701}{1 + 7.01} = 87,52 = 100$$

*Analisis Data*

a. Partisipasi Masyarakat

Analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Deskriptif yaitu untuk mengumpulkan informasi mengenai status

gejala, peristiwa dan kejadian yang apa adanya pada saat penelitian. Penelitian deskriptif digunakan untuk memperkuat hasil yang didapatkan dari penelitian.

b. Strategi pengembangan

Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan. Faktor internal dimasukkan kedalam matrik yang disebut IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*). Faktor eksternal dimasukkan kedalam matrik yang disebut EFAS (*External Factor Analysis Summary*). Setelah IFAS dan EFAS selesai disusun, kemudian hasilnya dimasukkan dalam matrik kuadran SWOT untuk merumuskan strategi kompetitif perusahaan yang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Matriks kuadran SWOT

Sumber : (Sudarmaji & Hasan, 2017)

Strategi umum ini dibuat sebagai penguatan pada strategi yang sudah ditentukan pada diagram matriks SWOT agar lebih mendukung strategi pengembangan, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Strategi Umum

Faktor Internal \ Faktor Eksternal	Kekuatan ( <i>Strength</i> ) S	Kelemahan ( <i>Weakness</i> ) W
Peluang ( <i>Opportunities</i> ) O	Strategi SO	Strategi WO
Ancaman ( <i>Threats</i> ) T	Strategi ST	Strategi WT

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Strategi Pengembangan Desa Wisata Edelweiss Desa Wonokitri*

a. *Strategi Pengembangan Desa Wisata Edelweiss*

Analisis SWOT digunakan untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang akan dihadapi oleh perusahaan (Tamara, 2016). Analisa SWOT menggambarkan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi dan mampu memberikan solusi untuk permasalahan yang sedang dihadapi (Rangkuti, 2004).

Dengan menggunakan analisis SWOT suatu lembaga pendidikan dapat mengkaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja lembaga pendidikan tersebut (Hadi, 2013).

Strategi pengembangan desa wisata Edelweiss Desa Wonokitri dengan analisis swot disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) Desa Wisata Edelweiss Desa Wonokitri

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
	Kekuatan ( <i>Strength</i> )			
1	Desa Wisata Edelweiss Desa Wonokitri merupakan upaya konservasi ek-situ tumbuhan Edelweiss TNBTS	0,0954	3	0,2862
2	Adanya atraksi wisata edukasi dan atraksi wisata budaya yang menjadi daya tarik dari Desa Wisata Edelweiss	0,0954	3	0,2862
3	Adanya partisipasi masyarakat terhadap obyek wisata dalam pengembangan Desa Wisata Edelweiss	0,0919	3	0,2757
4	Desa Wisata Edelweiss merupakan upaya dalam melestarikan Edelweiss sebagai kebutuhan adat Tengger untuk rangkaian sesaji	0,0954	4	0,3816
5	Pariwisata dijadikan sebagai aktivitas ekonomi penduduk disamping usaha pertanian	0,0812	3	0,2436
<b>Total</b>				<b>1,4733</b>
No	Kelemahan ( <i>Weakness</i> )	Bobot	Rating	Skor
1	Pengelolaan tiket yang belum terealisasi dengan baik	0,0919	1	0,0919
2	Kurang kesabaran dan pemahaman lebih masyarakat terhadap budidaya Edelweiss dalam pengembangan Desa Wisata Edelweiss	0,0919	2	0,1838
3	Kurangnya fasilitas pendukung seperti (toilet, tempat ibadah, tempat parkir, tempat sampah, dll) di tempat Desa Wisata Edelweiss	0,0954	1	0,0954
4	Terbatasnya keterampilan masyarakat dalam membuat cinderamata Edelweiss	0,0813	2	0,1626
5	Kurangnya kemampuan masyarakat dalam menyambut / melayani wisatawan yang berkunjung	0,0919	1	0,0919
6	Masyarakat belum seluruhnya menikmati hasil usaha wisata karena masih dalam tahap penerapan Desa Wisata	0,0883	2	0,1766
<b>Total</b>				<b>0,8022</b>

Berdasarkan hasil faktor internal yang didapatkan pada faktor Kekuatan (*Strength*) yang tertinggi dengan bobot 0,0954, rating 4 dengan skor 0,3816 adalah poin keempat. Hal ini dikarenakan Edelweiss merupakan rangkaian sesaji upacara adat Tengger sebagai

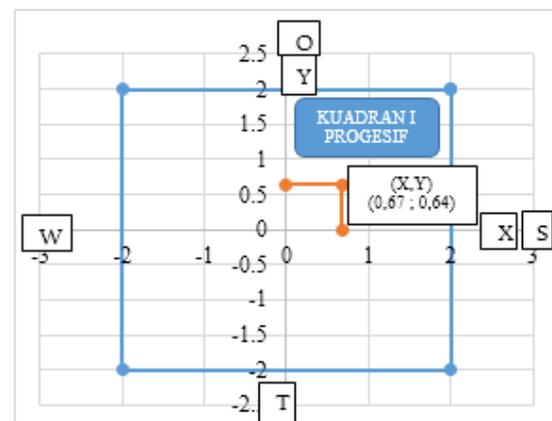
persembahan untuk berdoa. Sedangkan faktor Kelemahan (*Weakness*) dengan bobot 0,0954, rating 1 dengan skor 0,0954 adalah poin ketiga. Hal ini dikarenakan sarana dan prasarana perlu diadakan untuk meningkatkan minat pengunjung.

Tabel 3. EFAS (*External Factor Analysis Summary*) Desa Wisata Edelweiss Desa Wonokitri

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
	Peluang ( <i>Opportunities</i> )			
1	Informasi Desa Wisata Edelweiss sangat mudah diakses melalui internet dan media sosial sehingga dapat mempromosikan potensi wisata	0,16	4	0,64
2	Duta Wisata Edelweiss dapat membantu pengembangan Desa Wisata Edelweiss dalam mempromosikan serta membagi pengetahuannya	0,1429	3	0,4287
3	Dukungan pemerintah serta instansi TNBTS terkait peran penting terhadap pengembangan Desa Wisata Edelweiss	0,16	4	0,64
	<b>Total</b>			<b>1,7087</b>
No	Ancaman ( <i>Threats</i> )	Bobot	Rating	Skor
1	Rawan terjadinya bencana longsor yang berbahaya menuju Desa Wisata Edelweiss	0,1257	2	0,2514
2	Penawaran desa wisata Edelweiss di tempat lain	0,1257	2	0,2514
3	Kondisi insfratraktur jalan yang berlubang dan rusak menuju Desa Wisata Edelweiss	0,1371	2	0,2742
4	Penanda himbauan atau informasi melalui petunjuk arah tidak ada untuk menuju Desa Wisata Edelweiss	0,1486	2	0,2971
	<b>Total</b>	<b>1</b>		<b>1,0742</b>

Berdasarkan hasil faktor eksternal yang didapatkan pada faktor Peluang (*Opportunities*) yang tertinggi dengan bobot 0,16, rating 4 dan skor 0,64 yaitu poin ketiga. Adanya dukungan tersebut dapat meningkatkan minat wisatawan melalui promosi kepada wisatawan dengan adanya event-event oleh pemerintah maupun TNBTS, serta dengan dukungan tersebut dapat memberikan hal positif bahwa Desa Wisata Edelweiss layak untuk dikembangkan lebih baik. Sedangkan pada faktor Ancaman (*Threats*) dengan bobot 0,1486, rating 2 dan skor 0,2971 yaitu poin keempat. Hal ini dapat membuat menurunnya minat pengunjung yang datang akibat informasi melalui petunjuk arah yang tidak jelas.

Perhitungan SWOT diatas untuk menentukan titik koordinat pada Sumbu X yaitu nilai total kekuatan (S) – kelemahan (W) = 1,47 – 0,80 = 0,67 dan Sumbu Y yaitu nilai total peluang (O) – ancaman (T) = 1,71 – 1,07 = 0,64. Titik koordinat yang didapatkan disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Matriks Kuadran SWOT Desa Wisata Edelweiss Desa Wonokitri

Pengembangan desa wisata memberikan keuntungan bagi pembangunan ekonomi nasional. Desa yang selama ini identik dengan pertanian maka akan mengalami perubahan paradigma sosial budaya menjadi berbudaya melayani wisatawan. Melayani jasa wisata ini tentu tidak mudah (Nugroho & Negara, 2015). Dalam usaha mengembangkan pembangunan kepariwisataan, maka kebijakan-kebijakan dalam menggerakkan usaha-usaha

meningkatkan arus kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara perlu didukung oleh peningkatan pemasaran dan promosi kepariwisataan, dan meningkatkan mutu pelayanan, kenyamanan, kebersihan dan keindahan disekitar obyek daya tarik wisata (Mujanah, Ratnawati, & Andayani, 2016).

Hasil matriks kuadran SWOT Desa Wisata Edelweiss Desa Wonokitri didapatkan titik koordinat (X ; Y) (0,67 ; 0,64) yang terdapat pada posisi kuadran I yaitu Strategi Progresif merupakan situasi yang paling menguntungkan. Strategi pengembangan progresif yang dapat dilakukan dalam pengembangan Desa Wisata Edelweiss yaitu :

1. Mengembangkan wisata menuju *Community Based Tourism*. Hal yang dilakukan yaitu mengetahui potensi wilayah tersebut dan dikembangkannya wilayah tersebut, program peningkatan kapasitas yang menjadi prioritas utama bagi masyarakat untuk mendukung destinasi serta berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan destinasi pariwisata. Hal lainnya yaitu dengan melakukan pengembangan komunitas yang akan menguatkan kemampuan komunitas masyarakat di dalam desa tersebut untuk mengatur potensi sumberdaya pariwisata, serta fokus untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dan lingkungan sekitar.
2. Pemanfaatan dan optimalisasi atraksi wisata dengan tujuan wisata yang mengutamakan unsur pendidikan, konservasi, budaya dan aktivitas ekonomi masyarakat. Pemanfaatan atraksi budaya seperti adanya kesenian rakyat : (Musik Baleganjur, Tari Tani Edelweiss, Tari Ujung), acara tradisional : (Upacara Kuningan, Galungan, Kasodo, Pujan Kesongo, Karo), pangan : (makanan : Nasi Aron, Jadah, Pasung Pipis, Jenang, Bledus), pakaian adat tengger. Hal tersebut bisa dibuat pagelaran seni khas Desa Wonokitri dengan setiap bulannya menjadikan pagelaran wajib untuk dipromosikan, agar memunculkan budaya yang khas dengan adanya Edelweiss tersebut. Melakukan kegiatan penjualan bibit Edelweiss melalui budidaya Edelweiss dapat menjadi peluang terbesar untuk menambah perekonomian masyarakat di Desa Wisata Edelweiss, maka dari itu perlu adanya pembelajaran lebih.
3. Membangun dan memperbaiki sarana serta pemeliharaan prasarana wisata yang dibutuhkan. Pembangunan sarana dan prasana fasilitas pendukung guna sebagai pengembangan yang berkelanjutan seperti tempat ibadah, MCK, dan lahan parkir. Melakukan perbaikan dan pemeliharaan alat, sarana dan perlengkapan wisata secara berkala untuk menunjang daya dukung pengembangan wisata dalam menarik minat wisatawan agar merasa puas. Semua pembangunan dan perbaikan yang dilakukan harus tetap memperhatikan kaidah-kaidah konservasi yang ada.
4. Meningkatkan promosi dan memperbaiki program pengembangan lebih bagus untuk menarik wisatawan. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan (a) Materi promosi harus wajar dan obyektif dengan meningkatkan kreatifitas desain untuk meningkatkan daya tarik wisatawan karena pembaca dan pendengar dari kalangan berpendidikan. (b) Mengenalkan sesuatu yang unik, khas atau autentik dengan memasukkan unsur isu budaya lokal, isu konservasi dan jasa unggulan lokal. (c) Dukungan promosi pemerintah melalui partisipasi dalam event-event pameran, iklan wisata, website Pemda, baliho di ruang-ruang publik. Promosi melalui media online menyajikan rubrik wisata dan mengulas tujuan atau produk wisata yang diunggulkan.
5. Melakukan pelatihan pemberdayaan masyarakat untuk menumbuhkan dan

meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan desa wisata. Pelatihan yang dilakukan juga yaitu tentang manajemen wisata, kuliner, kerajinan, bahasa dan lain-lain yang dikemas dengan baik dan dapat diterima pengunjung. Pengelolaan wisata harus melakukan pembenahan, pembelajaran kewirausahaan dan peningkatan mutu layanan sesuai kemampuan penduduk desa. Pemberdayaan masyarakat melalui

pengembangan kapasitas masyarakat serta peningkatan peran masyarakat yang termasuk dalam konservasi lingkungan, dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengelolaan.

Adapun analisa SWOT penetapan strategi yang digunakan dalam pengembangan Desa Wisata Edelweiss Wonokitri yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Strategi Umum Desa Wisata Edelweiss Desa Wonokitri

<p>Faktor Internal</p>	<p>Kekuatan (Strength) S</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wisata Desa Edelweiss Desa Wonokitri merupakan upaya konservasi ek-situ tumbuhan Edelweiss TNBTS</li> <li>2. Adanya atraksi wisata edukasi dan atraksi wisata budaya yang menjadi daya tarik dari Wisata Desa Edelweiss</li> <li>3. Adanya partisipasi masyarakat terhadap obyek wisata dalam pengembangan Wisata Desa Edelweiss</li> <li>4. Wisata Desa Edelweiss merupakan upaya dalam melestarikan Edelweiss sebagai kebutuhan adat Tengger untuk rangkaian sesaji</li> <li>5. Pariwisata dijadikan sebagai aktivitas ekonomi penduduk disamping usaha pertanian</li> </ol>	<p>Kelemahan (Weakness) W</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengelolaan tiket yang belum terealisasi dengan baik</li> <li>2. Kurang kesabaran dan pemahaman lebih masyarakat terhadap budidaya Edelweiss dalam pengembangan Wisata Desa Edelweiss</li> <li>3. Kurangnya fasilitas pendukung seperti (toilet, tempat ibadah, tempat parkir, tempat sampah, dll) di tempat Wisata Desa Edelweiss</li> <li>4. Terbatasnya keterampilan masyarakat dalam membuat cinderamata Edelweiss</li> <li>5. Kurangnya kemampuan masyarakat dalam menyambut / melayani wisatawan yang berkunjung</li> <li>6. Masyarakat belum seluruhnya menikmati hasil usaha wisata karena masih dalam tahap penerapan Desa Wisata</li> </ol>
<p>Faktor Eksternal</p> <p>Peluang (Opportunities) O</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informasi Wisata Desa Edelweiss sangat mudah diakses melalui internet dan media sosial sehingga dapat mempromosikan potensi wisata</li> <li>2. Duta Wisata Edelweiss dapat membantu pengembangan Wisata Desa Edelweiss dalam mempromosikan serta membagi pengetahuannya</li> <li>3. Dukungan pemerintah serta instansi TNBTS terkait peran penting terhadap pengembangan Wisata Desa Edelweiss</li> </ol>	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan wisata menuju Community Based Tourism</li> <li>2. Pemanfaatan dan optimalisasi atraksi wisata dengan tujuan wisata yang menonjolkan unsur pendidikan, konservasi, budaya dan aktivitas ekonomi masyarakat</li> <li>3. Membangun dan memperbaiki sarana serta pemeliharaan prasarana wisata yang dibutuhkan</li> <li>4. Meningkatkan promosi dan memperbaiki program pengembangan lebih bagus untuk menarik wisatawan</li> <li>5. Melakukan pelatihan pemberdayaan masyarakat untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang</li> </ol>	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas produk kerajinan yang dikemas secara kreatif dan variatif dengan melibatkan peran masyarakat setempat</li> <li>2. Meningkatkan kerjasama dalam pengembangan wisata dengan melakukan koordinasi dengan stakeholder</li> </ol>

	pengelolaan desa wisata.	
Ancaman (Threats) T	Strategi ST	Strategi WT
1. Rawan terjadinya bencana longsor yang berbahaya menuju Wisata Desa Edelweiss	1. Mengoptimalkan potensi dan keunikan obyek wisata dengan mempertahankan wisata budaya adat tengger dan wisata edukasi budidaya Edelweiss untuk menghadapi persaingan antar obyek wisata Edelweiss	1. Melakukan pengawasan dan pemeliharaan fasilitas-fasilitas yang sudah ada
2. Penawaran desa wisata Edelweiss di tempat lain		
3. Kondisi insfratraktur jalan yang berlubang dan rusak menuju Wisata Desa Edelweiss		
4. Penanda himbauan atau informasi melalui petunjuk arah tidak ada untuk menuju Wisata Desa Edelweiss		

*b. Partisipasi Masyarakat  
Karakteristik Masyarakat*

1. Jenis Kelamin

Data yang dikumpulkan berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jenis kelamin responden

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	53	53
Perempuan	47	47
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Jenis kelamin pada 100 responden didominasi oleh laki-laki 53 orang yang terbagi 13 orang dari Kelompok Tani Edelweiss dan 40 orang masyarakat biasa dengan persentase total 53% dikarenakan saat penelitian kebanyakan yang dapat ditemui di lapang bekerja di bidang pariwisata maupun pertanian, sedangkan perempuan 47 orang yang terbagi 7 orang Kelompok Tani Edelweiss dan 40 orang masyarakat biasa dengan persentase total 47% dapat ditemui diperkumpulan PKK dan malam hari selesai bertani. Sehingga 20 orang termasuk dalam Kelompok Tani Edelweiss.

2. Umur

Data yang dikumpulkan berdasarkan umur disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah umur responden

Umur	Jumlah (orang)		Persentase (%)
	L	P	
15-24 tahun	14	22	36
25-34 tahun	21	14	35
35-44 tahun	13	7	20
45-54 tahun	4	4	8
55-64 tahun	0	0	0
>65 tahun	1	0	1
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>47</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan umur yang mendominasi 15-24 tahun dengan persentase total 36% jumlah 14 laki-laki dan 22 perempuan diantaranya 4 orang laki-laki dan 6 orang perempuan merupakan Kelompok Tani Edelweiss, kebanyakan masyarakat Desa Wonokitri kisaran umur 15-24 tahun sudah bekerja, bahkan masyarakat kisaran umur 15-24 tahun melakukan sekolah sambil bekerja membantu perekonomian keluarga. Diikuti kisaran umur 25-34 tahun dengan jumlah laki-laki 21 orang dan perempuan 14 orang dengan persentase total 35% tertinggi kedua diantaranya 8 orang laki-laki dan 1 orang perempuan merupakan Kelompok Tani Edelweiss, hal tersebut dapat dikatakan umur yang produktif untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Selanjutnya kisaran umur 35-44 tahun dengan jumlah laki-laki 13 orang dan perempuan 7 orang dengan persentase total

20% yang diantaranya 1 orang laki-laki merupakan Kelompok Tani Edelweiss, 45-54 tahun dengan jumlah laki-laki 4 orang dan perempuan 4 orang dengan persentase total 8%, 55-64 tahun dengan persentase 0%, >65 tahun dengan jumlah laki-laki 1 orang dengan persentase total 1%.

### 3. Tingkat Pendidikan

Data yang dikumpulkan berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat pendidikan responden

Pendidikan	Jumlah (orang)		Persentase (%)
	L	P	
Tidak Sekolah	1	0	1
SD	21	13	34
SMP	14	16	30
SMA	13	13	26
Sarjana (S1)	4	5	9
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>47</b>	<b>100</b>

Tingkat pendidikan memiliki status sosial yang tinggi bagi kalangan masyarakat, sehingga jika tingkat pendidikan tinggi maka status sosial masyarakat juga tinggi. Berdasarkan hasil yang didapat yaitu 34 responden dari 21 orang laki-laki dan 13 orang perempuan yang diantaranya 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan merupakan Kelompok Tani Edelweiss dengan persentase total 34% masyarakat Desa Wonokitri berpendidikan sekolah dasar, hal tersebut dapat dikatakan tingkat pendidikannya rendah atau dapat dikatakan kurang. Saat ini masyarakat berlahan membuka pemikiran untuk dapat menerima masukan bahkan pelatihan-pelatihan yang diberikan pemerintah untuk meningkatkan pengetahuannya. Tingkat SMP dengan jumlah 30 responden dari 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan yang diantaranya 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan merupakan Kelompok Tani Edelweiss dengan persentase total 30%, tingkat SMA dengan jumlah 26 responden dari 13 orang laki-laki dan 13 orang perempuan yang diantaranya 6 orang laki-laki dan 3 orang perempuan merupakan Kelompok Tani Edelweiss dengan persentase total 26%, tingkat S1 dengan

jumlah 9 responden dari 4 orang laki-laki dan 5 orang perempuan yang diantaranya 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan merupakan Kelompok Tani Edelweiss persentase 9% dan tidak sekolah yang diantaranya 1 orang laki-laki dengan persentase total 1%.

### 4. Pekerjaan

Data yang dikumpulkan berdasarkan pekerjaan disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Pekerjaan responden

Pekerjaan	Jumlah (orang)		Persentase (%)
	L	P	
Pelajar/Mahasiswa	4	8	12
Petani	40	26	66
Wiraswasta	8	13	21
PNS	1	0	1
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>47</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan pekerjaan masyarakat Desa Wonokitri mayoritas adalah 66 responden sebagai petani dari 40 orang laki-laki dan 26 orang perempuan yang diantaranya 7 orang laki-laki dan 5 orang perempuan merupakan Kelompok Tani Edelweiss dengan persentase total 66%, dikarenakan petani adalah pekerjaan utama dalam mencari nafkah mereka. Hasil wawancara yang dilakukan selain pekerjaan utama sebagai petani mereka melakukan pekerjaan sampingan yaitu sebagai pelaku wisata. Pekerjaan sampingan menjadi pelaku wisata ini juga menjadi aktifitas yang dilakukan untuk menambah ekonomi. Bahkan menyita waktu yaitu pada pagi hingga sore hari harus dan sore harinya hingga pagi harinya bekerja sebagai pelaku wisata. Selanjutnya pekerjaan sebagai wiraswasta 21 responden dari 8 orang laki-laki dan 13 orang perempuan yang diantaranya 5 orang laki-laki dan 2 orang perempuan merupakan Kelompok Tani Edelweiss dengan persentase total 21% ini juga dilakukan untuk menambah ekonomi. Beberapa hasil penelitian juga sebagai pelajar/mahasiswa 12 responden dari 4 orang laki-laki dan 8 orang perempuan dengan persentase 12%, serta 1% sebagai PNS yaitu ASN (Aparatur Sipil Negara)

yang termasuk 1 orang laki-laki merupakan Kelompok Tani Edelweiss.  
5. Pendapatan

Data yang dikumpulkan berdasarkan pendapatan disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Pendapatan perbulan responden

Pendapatan perbulan	Jumlah (orang)		Persentase (%)
	Kelompok Tani Edelweiss	Bukan Kelompok Tani	
<Rp. 1.000.000	9	35	44
Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000	8	20	28
Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000	3	12	15
Rp. 3.000.000 – Rp. 4.000.000	0	5	5
>Rp. 4.000.000	0	0	0
Tidak berpenghasilan	0	8	8
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Hasil tersebut menyatakan dengan pendapatan perbulan <Rp. 1.000.000 persentase total 44% dengan jumlah 44 responden diantaranya 9 orang Kelompok Tani Edelweiss dan 35 orang bukan Kelompok Tani Edelweiss. Pendapatan perbulan Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000 dengan persentase total 28% dengan jumlah 28 responden diantaranya 8 orang Kelompok Tani dan 20 orang bukan Kelompok Tani Edelweiss. Pendapatan perbulan Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000 dengan persentase total 15% dengan jumlah 15 orang diantaranya 3 orang Kelompok Tani Edelweiss dan 12 orang bukan Kelompok Tani Edelweiss. Hal ini dapat dikatakan pendapatan Kelompok Tani Edelweiss cukup rendah. Pendapatan di Kelompok Tani Edelweiss yang tidak menentu tersebut mereka jadikan pekerjaan sampingan mereka karena adanya pekerjaan utama mereka sebagai petani. Tetapi akan hal itu tidak menurunkan semangat mereka untuk menjadikan pekerjaan sebagai Kelompok Tani Edelweiss sebagai pekerjaan yang

unggul untuk membangun Desa Wisata Edelweiss. Bagi masyarakat yang bukan Kelompok Tani Edelweiss juga dapat dikatakan rendah karena pendapatan <Rp. 1.000.000 sebagai petani kentang yang tidak menentu dengan hasil panen 4 bulan sekali untuk mendapatkan uang, maka dari itu mereka melakukan pekerjaan sampingan menjadi pelaku wisata dan juga berdagang. Pendapatan Rp. 3.000.000 – Rp. 4.000.000 dengan persentase 5% dengan jumlah 5 orang bukan Kelompok Tani Edelweiss dapat dikatakan cukup tinggi, karena pekerjaannya bukan sebagai petani saja tetapi adanya pekerjaan sampingan sebagai pelaku wisata seperti adanya homestay dan berdagang membuat peningkatan pendapatan semakin tinggi. Tidak berpenghasilan dengan persentase 8% dengan jumlah 8 orang merupakan masyarakat yang masih bersekolah sebagai pelajar atau mahasiswa.

#### *Partisipasi Masyarakat*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 100 responden yaitu disajikan pada Tabel 10

Tabel 10. Partisipasi responden terhadap Desa Wisata Edelweiss

Partisipasi Masyarakat	Pernyataan	S (%)	KK (%)	TP (%)
Tahap Perencanaan	a. Saya mengikuti pertemuan atau sosialisasi pariwisata	8	41	51
	b. Saya mengikuti rapat dan berkonsultasi dengan pihak pengelola taman nasional atau pemerintah mengenai pengembangan Desa Wisata Edelweiss Desa Wonokitri	15	7	78
	c. Saya memberikan informasi dan ikut mengidentifikasi potensi wisata yang ada di Desa Wisata Edelweiss Desa Wonokitri	18	21	61
	d. Saya menyampaikan pendapat atau mengusulkan rencana atau ide terkait pengembangan Desa Wisata Edelweiss Desa Wonokitri	11	22	67
	e. Saya terlibat dalam penyusunan anggaran pembangunan di Desa Wisata Edelweiss	13	8	79
<b>Total</b>		<b>13</b>	<b>19,8</b>	<b>67,2</b>
Tahap Pelaksanaan Pembangunan	a. Saya terlibat dalam kegiatan perbaikan infrastruktur di Desa Wisata Edelweiss	14	33	53
	b. Saya turut memberikan sumbangan berupa uang (iuran) atau makanan dan minuman dalam berbagai kegiatan pembangunan di Desa Wisata Edelweiss	16	20	64
	c. Saya terlibat dalam setiap pengambilan keputusan mengenai pengembangan Desa Wisata Edelweiss	15	6	79
	d. Saya mengikuti pelatihan pariwisata atau kursus bahasa asing guna meningkatkan keterampilan dalam bidang pariwisata	3	17	80
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>19</b>	<b>69</b>
Tahap Pengelolaan	a. Saya turut berpartisipasi dalam mengelola pariwisata di Desa Wisata Edelweiss, yang meliputi juru parkir, keamanan, guide, homestay, dll.	20	60	20
	b. Saya ikut berpartisipasi dalam pembangunan fasilitas penunjang pariwisata di Desa Wisata Edelweiss	12	15	73
	c. Saya turut membantu mempromosikan Desa Wisata Edelweiss	30	31	39
	d. Saya mendukung kegiatan pariwisata yang telah ditentukan dengan baik	90	10	0
<b>Total</b>		<b>38</b>	<b>29</b>	<b>33</b>
Tahap Monitoring dan Evaluasi	a. Saya ikut mengawasi kegiatan pariwisata di Desa Wisata Edelweiss	20	11	69
	b. Saya ikut mengawasi tindakan-tindakan negatif yang dapat merusak citra Desa Wisata Edelweiss	23	28	49
	c. Saya ikut mengevaluasi penyelenggaraan pariwisata di Desa Wisata Edelweiss	16	8	76
	d. Saya terlibat dalam kegiatan penelitian dan pengembangan serta menyusun laporan evaluasi	13	7	80
<b>Total</b>		<b>18</b>	<b>13,5</b>	<b>68,5</b>

Pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan sehingga masyarakat akan selalu diikutsertakan atau dilibatkan dalam suatu diskusi ataupun rapat. Hal ini dikarenakan bahwa setiap pembangunan akan berhasil jika ada partisipasi dan dukungan sepenuhnya dari masyarakat (Hakim, 2017). Berdasarkan Tabel 4.9. Partisipasi responden terhadap Desa Wisata Edelweiss yang

teridentifikasi melalui S = Selalu, KK = Kadang-kadang, dan TP = Tidak Pernah. Hasil tersebut secara penyebaran kuisioner dan wawancara didapatkan bahwa dari keempat tahap yang ada yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan pembangunan, tahap pengelolaan, serta tahap monitoring dan evaluasi dapat disimpulkan bahwa pada tahap

pengelolaan tingkat partisipasinya lebih banyak.

Tahap pengelolaan tingkat partisipasinya lebih banyak dari total persentase yaitu 38% (S) Selalu, 29% (KK) Kadang-kadang, dan 33% (TP) Tidak Pernah yang dijabarkan pada persentase 20% menyatakan (S) selalu turut berpartisipasi dan tergabung dalam kelompok tani Hulun Hyang ±20 orang ikut dalam mengelolah Desa Wisata Edelweiss binaan dari Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Sedangkan persentase 60% menyatakan (KK) Kadang-kadang yaitu masyarakat ikut berpartisipasi dalam penanaman Edelweiss di depan rumah masing-masing, hal ini dilakukan kebanyakan masyarakat Desa Wonokitri untuk berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Edelweiss, dikarenakan pemerintah desa mewajibkan bagi masyarakat Desa Wonokitri untuk menanam Edelweiss di depan rumah masing-masing minimal 3 bibit. Masyarakat juga melakukan penanaman di sepanjang jalan Desa Wonokitri. Masyarakat menanam, menjaga dan merawat Edelweiss yang ada di KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) RT/RW di Desa Wonokitri yang berdampingan dengan tanaman-tanaman toga, maupun tanaman sayuran, hal tersebut kebanyakan dilakukan oleh ibu-ibu PKK. Kegiatan PKK yang dilakukan tersebut sudah termasuk program yang telah disetujui oleh pemerintah Desa Wonokitri dalam pengembangan tanaman Edelweiss.

Tahap perencanaan tingkat partisipasinya kecil dilihat dari total persentase yaitu 13% (S) Selalu, 19,8% (KK) Kadang-kadang, dan 67,2% (TP) Tidak Pernah. Hal ini dikarenakan masyarakat masih kurang berpartisipasi dalam perencanaannya dan kemampuan masyarakat belum menyampai tahap perencanaan, tetapi berpartisipasi saat pengelolaan di lapangnya karena jika dilakukan perencanaan lebih lanjut mereka belum mampu. Serta masih dilakukan oleh Kelompok Tani Hulun Hyang serta

beberapa tokoh masyarakat dan pemeritah desa.

Tahap pelaksanaan dan pembangunan dilihat dari total persentase yaitu 12% (S) Selalu, 19% (KK) Kadang-kadang, dan 69% (TP) Tidak Pernah. Dapat disimpulkan tingkat partisipasinya juga kecil karena masyarakat yang bukan tergolong dalam Kelompok Tani Hulun Hyang tidak banyak terlibat dalam pelaksanaan bahkan pembangunannya. Hal ini dikarenakan masyarakat yang bukan tergolong dalam kelompok tani Hulun Hyang yang mayoritas pekerjaan utamanya sebagai petani tidak ada banyak waktu untuk ikut terjun dalam pelaksanaan dan pembangunannya.

Tahap Monitoring dan evaluasi dilihat dari total persentase yaitu 18% (S) Selalu, 13,5% (KK) Kadang-kadang, dan 68,5% (TP) Tidak Pernah. Hal tersebut dikatakan tingkat partisipasinya kecil, tetapi di tahap ini beberapa masyarakat ikut mengawasi tindakan-tindakan negatif yang dapat merusak citra Desa Wonokitri. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan penelitian dan pengembangan serta menyusun laporan evaluasi dinyatakan sedikit dikarenakan masyarakat yang tergolong Kelompok Tani Hulun Hyang telah melakukan kegiatan tersebut yang dilakukan bersama pihak TNBTS maupun pemerintah desa dalam pengembangan Desa Wisata Edelweiss.

## KESIMPULAN

1. Pengembangan pada Desa Wisata Edelweiss Wonokitri dilakukan Pengembangan wisata menuju Community Based Tourism; Pemanfaatan dan optimalisasi atraksi wisata dengan tujuan wisata yang mengutamakan unsur pendidikan, konservasi, budaya dan aktivitas ekonomi masyarakat; Membangun dan memperbaiki sarana serta pemeliharaan prasarana wisata yang dibutuhkan; dan Meningkatkan promosi dan memperbaiki program pengembangan lebih bagus untuk

menarik wisatawan; serta Melakukan pelatihan pemberdayaan masyarakat untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan desa wisata.

2. Bentuk partisipasi masyarakat yaitu  $\pm 20$  orang menjadi anggota Kelompok Tani Edelweiss dalam mengelolah

## DAFTAR PUSTAKA

- Andajani, E., Widjaja, F. N., & Prihatiningrum, A. E. 2017. *Pengembangan Potensi Desa Wisata melalui Analisa SWOT Di Kecamatan Kalitidu Bojonegoro. Seminar Nasional dan Gelar Produk 2*, 909–915.
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Devy, H. A., & Soemanto, R. B. 2017. *Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar*. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Vol. 32, No. 1 Tahun 2017, 32(1), 34–44.
- Hadi, A. 2013. *Konsep Analisis SWOT dalam Peningkatan Mutu Lembaga Madrasah*. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 14(1), 143–158.
- Hakim, L. 2017. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Sukamerta Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang*. *Jurnal Politikom Indosiana*, 2(2), 43.
- Manteiro, M. C. B. 2016. *Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 2(2), 93–101.
- Mujanah, S., Ratnawati, T., & Andayani, S. 2016. *Strategi Pengembangan Desa Wisata Edelweiss dan masyarakat yang tidak masuk Kelompok Tani hanya berpartisipasi menanam Edelweiss di depan rumah dan sepanjang jalan serta sekedar mempromosikan Desa Wisata Edelweiss*.
- Desa Wisata Di Kawasan Hinterland Gunung Bromo Jawa Timur*. *Jurnal Hasil Penelitian LPPM UNTAG Surabaya Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, 01(01), 33–52.
- Nugroho, I., & Negara, P. D. 2015. *Pengembangan Desa Melalui Ekowisata*. (R. N. Hamidawati, Ed.). Surakarta: PT Era Adicitra Intermedia.
- Primanita, D., Antariksa, A., & Wardani, D. K. 2011. *Kearifan Lokal Masyarakat Suku Tengger dalam Pemanfaatan Ruang dan Upaya Pemeliharaan Lingkungan (Studi Kasus Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan)*. *Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang*.
- Rangkuti, F. 2004. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sudarmaji, I., & Hasan, W. 2017. *Strategi Pengembangan Keterkaitan Kebun Inti Plasma dengan Kapasitas Pabrik Kelapa Sawit pada Perkebunan PT. Kurnia Luwuk Sejati Banggai Sulawesi Tengah*. *Jurnal Galung Tropika*, 6(1), 33–41.
- Tamara, A. 2016. *Implementasi Analisis Swot dalam Strategi Pemasaran Produk Mandiri Tabungan Bisnis*. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 4(3), 395–406.